

**MENINGKATKAN DAYA BACA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DONGENG DI SD  
NEGERI ADIARSA BARAT IV DI KELAS 2 A**

**Amelia I. Nurfitriani<sup>1</sup>, Rizky K. Dewi<sup>2</sup>, Nurlutvia<sup>3</sup>, Maura Frilicia V. Yusat<sup>4</sup>, Dina M. Rahmah<sup>5</sup>,  
dan Annisa I. Wardani<sup>6</sup>**

*Universitas Singaperbangsa Karawang*

Nisaistiyawardani18@gmail.com

**ABSTRAK**

*Kemampuan dan keterampilan membaca itu sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai jembatan bagi siswa memiliki kemampuan interaktif serta keterampilan berbahasa yang mudah bagi sebagian besar siswa. Namun, tidak semua anak-anak menyukai pembelajaran membaca. Pertama, faktor lingkungan yang berpengaruh dalam proses belajar siswa, siswa akan lancar membaca apabila berteman dengan siswa yang rajin membaca sedangkan siswa akan malas untuk membaca ketika berteman dengan teman yang suka bermain maka faktor lingkungan dapat berpengaruh dalam proses belajar. Kedua, faktor teknologi seperti gawai yang sedang marak dipergunakan oleh anak-anak, mereka akan malas untuk membaca. Karena hal itu, adanya kemampuan membaca permulaan mengenai tahap pertama siswa (anak-anak) dalam belajar membaca. Pada kelas 2 SD Negeri Adiarsa Barat IV adanya tes bacaan yang menggunakan pembelajaran dongeng yaitu dongeng fabel serta media wayang untuk cara pembelajaran membaca yang bervariasi. Siswa akan lebih bersemangat ketika diceritakan dengan alat peraga. Dongeng fabel adalah dongeng yang tokohnya hewan berwatak seperti manusia. Siswa mendapat sitimulus untuk mengimajinasikan suatu cerita yang didengarnya. Adanya data siswa yang bisa membaca dan kurang membaca dapat mempermudah untuk menganalisis tingkat daya baca siswa dalam bentuk tabel. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.*

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Membaca, Pembelajaran Dongeng, Media wayang, Dongeng Fabel.*

**PENDAHULUAN**

Kemampuan dan keterampilan membaca menduduki posisi dan peran yang penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi jembatan bagi siswa yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu. Membaca juga dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang mudah oleh sebagian besar siswa. Karena, hal itu adanya kemampuan membaca permulaan mengenai tahap pertama anak-anak dalam hal membaca. Namun, banyak anak-anak yang tidak menyukai belajar membaca, mereka masih memikirkan kesenangan bermain dan kurang adanya motivasi baik dari sekolah maupun keluarga. Di mana di sekolah karena cara pengajarannya kurang bervariasi dan hal itu membuat anak malas atau cepat bosan ketika belajar membaca. Permasalahan awal yang muncul adalah sulitnya membaca keseluruhan. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca bagi siswa sekolah dasar. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif merujuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007).

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam bahasa.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan,

penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar tersebut dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003).

Faktor penyebab kurang tertariknya siswa sekolah dasar dalam belajar membaca ada beberapa faktor. Pertama, faktor lingkungan yang di mana lingkungan sangat berpengaruh dalam hal ini, seperti teman sebayanya lebih senang bermain dari pada belajar membaca, kurangnya motivasi dari orangtua yang terlalu sibuk sehingga kurangnya pengawasan. Kedua, faktor teknologi seperti gawai (ponsel) yang sekarang sedang marak digunakan oleh siswa sekolah dasar untuk membuka sesuatu hal yang jauh dari belajar membaca karena mereka lebih menyukai visualisasi dari pada tulisan. Ketiga, faktor pembelajaran seperti proses pembelajaran yang membosankan di sekolah karena materi yang disampaikan oleh guru tidak bervariasi.

Cara mengatasi faktor-faktor tersebut, sebagai pendidik harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan para peserta didik dalam kegiatan membaca dengan menggunakan media yang ada (dikembangkan dalam forum) dan materi yang berbeda. Atas dasar itu, nenerapa hari lalu tepatnya tanggal 25 dan 26 Oktober 2019 Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang melakukan pelatihan meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas dua di SD Negeri Adiarsa Barat IV. Hal itu menjadi cara atau proses menyampaikan pembelajaran yang paling baik dan benar. Maka, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas dua SD di SD Negeri Adiarsa Barat IV, Karawang. Peneliti melakukan observasi pada salah satu kelas yang ada yaitu kelas 2 A. Hal itu agar dapat menarik minat siswa dalam hal membaca agar tidak bosan dan berharap kedepannya tidak malas akan kegiatan membaca.

Proses pembelajaran yang dipakai adalah membaca dongeng agar siswa semangat saat membaca dan mudah memahami maksud dari apa yang dibaca, terlebih lagi bahan pengajarannya adalah dongeng fabel yang di mana tokoh-tokohnya hewan yang akan membuat siswa tertarik untuk mendengarkan, dongeng fabel juga dapat menstimulus daya imajinasi siswa agar meningkatkan ketertarikan dalam membaca, serta media yang digunakan oleh peneliti untuk mendongeng yaitu media wayang. Siswa akan lebih bersemangat ketika diceritakan dengan alat peraga. Peneliti telah membuat media wayang dengan karakter hewan yang disukai siswa agar siswa aktif dan bersemangat mendongeng di depan kelas. Dengan itu siswa menjadi lebih termotivasi untuk giat membaca dan sedikit-demi sedikit akan lancar dalam berbicara.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif, menurut Sugiyono (2011) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Nazir (1988: 63) dalam *Buku Contoh Metode Penelitian*, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Data yang peneliti peroleh dari observasi yang telah dilakukan dengan teks yang diberikan kepada siswa SD Negeri Adiarsa Barat IV. Teks yang diberikan, yaitu teks huruf, teks membaca kosakata, teks membaca kata, dan memahami isi dongeng yang telah dibacakan peneliti dengan cara diberikan soal dalam bentuk esai hal ini guna untuk memahami kemampuan siswa SD Negeri Adiarsa Barat IV. Selain itu data penelitian juga diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas 2 A SD Negeri Adiarsa Barat IV untuk mengetahui media, metode, dan model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **a.Deskripsi Hasil Penelitian**

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Menurut Tampubolon (1987: 6) membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Menurut Anderson (1972: 209-210) membaca adalah sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Menurut Hodgson (1960: 43-44) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Jadi, membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang menggunakan media tulis untuk memfokuskan pikiran agar menambah wawasan atau informasi.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Membaca Huruf Acak

<b>No</b>	<b>Abjad</b>	<b>Berhasil</b>	<b>Gagal</b>
1	<b>A</b>	45	0
2	<b>B</b>	45	0
3	<b>C</b>	45	0
4	<b>D</b>	45	0
5	<b>E</b>	45	0
6	<b>F</b>	42	2
7	<b>G</b>	45	0
8	<b>H</b>	45	0
9	<b>I</b>	45	0
10	<b>J</b>	45	0
11	<b>K</b>	45	0
12	<b>L</b>	45	0
13	<b>M</b>	40	5
14	<b>N</b>	43	2

15	<b>O</b>	43	2
16	<b>P</b>	45	0
17	<b>Q</b>	43	2
18	<b>R</b>	45	0
19	<b>S</b>	45	0
20	<b>T</b>	45	0
21	<b>U</b>	45	0
22	<b>V</b>	44	1
23	<b>W</b>	45	0
24	<b>X</b>	45	0
25	<b>Y</b>	45	0
26	<b>Z</b>	45	0

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1 kemampuan siswa membaca huruf acak dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal dan mengeja huruf berkategori cukup baik. Namun masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca huruf F, M, N, Q, O, dan V. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar siswa. Kemampuan membaca huruf konsonan berkategori cukup baik dan huruf vokal sudah berkategori baik.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Membaca Suku Kata

No	Suku Kata	Berhasil	Gagal
1	<b>Mi</b>	45	0
2	<b>Ma</b>	45	0
3	<b>Me</b>	45	0
4	<b>Mo</b>	45	0
5	<b>Hu</b>	45	0
6	<b>Hi</b>	45	0
7	<b>Ho</b>	45	0
8	<b>Ha</b>	45	0
9	<b>Ja</b>	45	0
10	<b>Ji</b>	45	0
11	<b>Jo</b>	45	0
12	<b>Ju</b>	45	0
13	<b>Da</b>	45	0
14	<b>Ba</b>	45	0
15	<b>Ra</b>	45	0
16	<b>Sa</b>	45	0
17	<b>Pa</b>	42	3
18	<b>Fi</b>	40	5
19	<b>Pu</b>	42	3
20	<b>Va</b>	43	2
21	<b>Fe</b>	43	2
22	<b>Ci</b>	45	0
23	<b>Wi</b>	45	0
24	<b>Ko</b>	45	0
25	<b>Tu</b>	45	0
26	<b>Ga</b>	45	0
27	<b>Li</b>	45	0
28	<b>Pu</b>	42	3

Berdasarkan data dalam tabel 2. Kemampuan siswa membaca suku kata dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal dan mengeja suku kata berkategori baik. Namun pada suku kata pa, fi, pu, va, fe, dan pu Siswa masih kesulitan dalam melafalkan suku kata tersebut.

Tabel 3. Kemampuan Siswa Mengeja Kata

No	Kata	Berhasil	Gagal
1	Baju	45	0
2	Curi	45	0
3	Dari	45	0
4	Maaf	40	5
5	Guru	45	0
6	Hijau	45	0
7	Lapar	45	0
8	Kita	45	0
9	Nasib	42	3
10	Rumah	45	0
11	Aman	45	0
12	Ramai	45	0
13	Tidak	42	3
14	Habis	45	0
15	Gemar	45	0
16	Makan	45	0
17	Muka	45	0
18	Nama	45	0
19	Geser	45	0
20	Batu	45	0
21	Pensil	45	0
22	Tahu	45	0
23	Bola	45	0
24	Enak	45	0

Berdasarkan tabel 3 kemampuan siswa mengeja kata dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal dan mengeja kata sudah berkategori baik. Namun siswa masih kesulitan dalam membaca kata maaf, nasib, dan tidak. Hal tersebut disebabkan siswa belum memahami bagaimana melafalkan huruf F dan K di huruf akhir karena faktor lingkungan sekitar yang biasanya mengucapkan maaf=maap, nasib=nasip, dan tidak= tida.

Tabel 4. Kemampuan Siswa Memahami Cerita

No.	Pertanyaan	Berhasil	Gagal
1.	Kemana Asep pergi liburan?	44	1
2.	Bersama siapa Asep liburan?	43	2
3.	Asep melihat hewan apa saja?	41	4
4.	Siapa yang menangis?	45	0
5.	Mengapa Asep menangis?	32	8

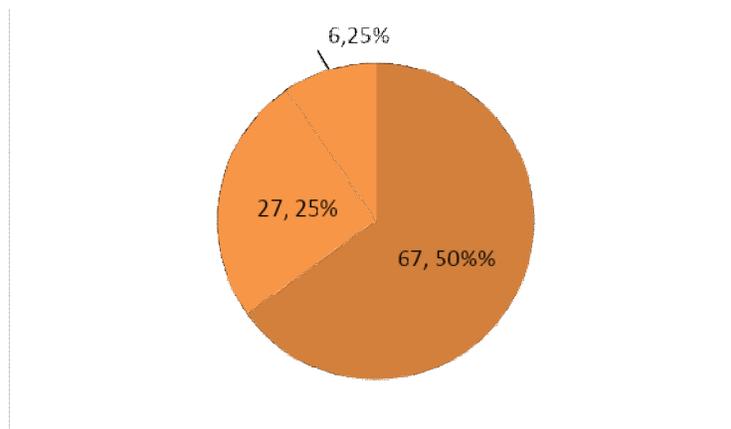
Berdasarkan tabel 4. Kemampuan siswa memahami cerita dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memahami cerita yang telah disampaikan peneliti. Namun siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan nomor satu, dua, tiga, dan lima.

Tabel 5. Tabel Frekuensi Kemampuan Siswa Memahami Cerita.

No.	Nilai	F	%
1.	100	30	67,50%
2.	80	12	27,25%
3.	60	3	6,25%
4.	40	0	0
5.	20	0	0

Berdasarkan tabel 5. Frekuensi siswa memahami cerita dapat disimpulkan bahwa siswa mendapatkan nilai rata-rata yang baik.

**Diagram 1.**



Tabel 6. Kemampuan Siswa Memahami Cerita Dongeng Fabel.

No.	Pertanyaan		
1.	Apa judul dongeng di atas?		
2.	Siapa saja tokoh hewan dalam dongeng diatas?		
3.	Dimana gajah tinggal?		
4.	Bagaimana sifat gajah?		
5.	Siapa yang menggigit gajah?		

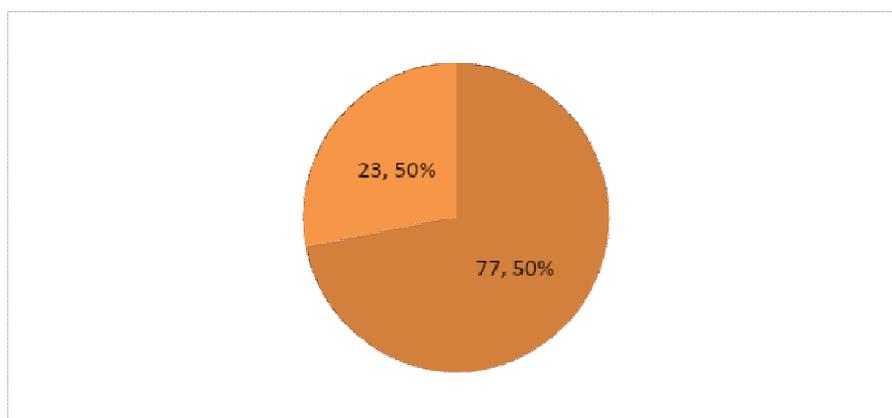
Berdasarkan tabel 6. Kemampuan siswa memahami cerita dongeng fabel dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada nomor empat.

Tabel 7. Tabel Frekuensi Kemampuan Siswa Memahami Cerita Dongeng Fabel.

No.	Nilai	F	%
1.	100	35	77,50%
2.	80	10	23,50%
3.	60	0	0
4.	40	0	0
5.	20	0	0

Berdasarkan tabel 7. Frekuensi kemampuan siswa memahami cerita dongeng fabel dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mendapatkan nilai rata-rata yang baik.

**Diagram 2.**



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas dua SD Negeri Adiarsa Barat IV berada dalam kategori “baik” sebesar 85% kategori tersebut dilihat dari kemampuan siswa membaca huruf, suku kata, dan kata. Observasi dilakukan pada kelas 2 A yang terdapat tujuh orang siswa yang belum bisa membaca dan siswa yang keliru huruf sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Meskipun demikian siswa kelas dua SD Negeri Adiarsa Barat IV sangat antusias dalam hal mendengarkan dongeng.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

#### **1. Untuk Guru**

Pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media teks hendaknya menggunakan teks bervariasi yang sesuai dengan keterbacaan para siswa kelas dua SD agar siswa mempunyai keterampilan membaca dengan baik.

## 2. Untuk Siswa

Melalui pembelajaran membaca dengan teks yang dilaksanakan hendaknya siswa lebih meningkatkan lagi keterampilan membacanya. Kepada siswa hendaknya lebih rajin membaca agar dapat meningkatkan pemahaman dari kalimat yang dibaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas (2003). Pembelajaran Sastra [online]. Tersedia: <http://repository.ump.ac.id/2472/2/SITI%20ZULFATUN%20BAB.201.pdf>. Diakses pada 17 Oktober 2019.
- Priaji, Dzakwaan (2013). Pengertian Membaca Menurut Para Ahli [online]. Tersedia: <https://zakwaan-priaji.blogspot.com/2013/07/pengertian-membaca-menurut-para-ahli.html?m=1>. Diakses pada 17 Oktober 2019.
- Blogger (2011). Pengertian Membaca Permulaan Menurut Para Ahli [online]. Tersedia: <https://gudangartikel.blogspot.com/2011/08/pengertian-dan-tujuan-membaca-permulaan.html?m=1>. Diakses pada 09 November 2019.
- Statistikian (2012). Pengertian Metode Kualitatif Menurut Para Ahli [online]. Tersedia: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada 09 November 2019.
- IDTesis.com (2007). Pengertian Metode Deskriptif Menurut Para Ahli [online]. Tersedia: <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>. Diakses pada 09 November 2019.